

**JENIS TUMBUHAN PAKAN KUSKUS DI PULAU MOOR KECAMATAN
NAPAN WEINAMI KABUPATEN NABIRE (*The Types of Vegetation as a Kuskus
Food at Moor Island District of Napan Weinami Nabire*)**

Oleh / By :

Krisma Lekitoo, Permenas Dimomonmau, dan / and Marinus Rumawak

ABSTRACT

One kind of Papua fauna which classified rare and have high economic value is kuskus. In general Petocz (1987) list that there are found 5 kinds of kuskus in Papua which all protected by government based on agriculture minister letter of number 247/KPT/UM/4/1979. There are grayish kuskus (Phalanger gymnotis), freckles kuskus customary (Phalanger maculatus), east kuskus (Phalanger orientalis), black freckles kuskus (Phalanger rufoniger), and silk hair kuskus (Phalanger vestitus). On Moor Island district of Napan Weinami Nabire Regency, there are found 2 kinds of kuskus to be protected. They are Spilocuscus maculatus (freckles kuskus customary) and Phalanger orientalis (brown kuskus customary). This study is aimed to know vegetation types of kuskus food at Moor Island District of Napan Weinami Nabire. This research used a descriptif method with technical survey and semi structural interview with key informen to know kinds of natural fed which are eaten by kuskus on Moor Island District of Napan Weiname Nabire Regency. Result of this study showed that there are 34 types vegetation that are used as kuskus food which consist of 8 vegetation agriculture plants and 26 forest vegetation type. Supporting capacity of kuskus habitat in Moor Island was generally unde maximum capacity.

Key words : Kuskus, vegetation, animal food, Moor Island

ABSTRAK

Salah satu jenis fauna Papua yang tergolong langka dan bernilai ekonomi tinggi adalah kuskus. Secara umum, di Papua terdapat 5 jenis kuskus yang dilindungi oleh pemerintah melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 247/KPTS/UM/4/1979, yaitu kuskus kelabu (*Phalanger gymnotis*), kuskus bertotol biasa (*Spilocuscus maculatus*), kuskus timur (*Phalanger orientalis*), kuskus bertotol hitam (*Phalanger rufoniger*), dan kuskus rambut sutera (*Phalanger vestitus*). Di Pulau Moor Kecamatan Napan Weinami Kabupaten Nabire terdapat 2 jenis kuskus yang dilindungi yaitu *Spilocuscus maculatus* dan *Phalanger orientalis*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis vegetasi sebagai pakan kuskus di Pulau Moor Kecamatan Napan Weinami Kabupaten Nabire. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik survey dan wawancara semi struktural dengan informan kunci (*key informen*) untuk mengetahui jenis-jenis pakan alami yang dikonsumsi oleh kuskus tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 34 jenis vegetasi sebagai pakan kuskus yang terdiri dari 8 vegetasi tergolong tanaman pertanian dan 26 jenis vegetasi tergolong vegetasi hutan. Daya dukung habitat kuskus di Pulau Moor secara umum masih di bawah daya dukung maksimum.

Kata kunci : Kuskus, vegetasi, pakan, Pulau Moor

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Papua merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang masih memiliki kekayaan sumberdaya hayati flora dan fauna yang

cukup tinggi keragamannya dan terkenal cukup unik di mata dunia. Petocz (1987) menyebutkan bahwa terdapat lebih kurang 199 jenis dari kelas mamalia (93 di antaranya endemik), kelas aves 852 jenis (209 endemik), 253 jenis reptil, dan 174 amphibi.

Salah satu jenis satwa langka yang terancam punah di Irian Jaya adalah satwa kuskus (*Phalangeridae*). Secara umum, Petocz (1994) menyebutkan bahwa di Papua terdapat lima jenis kuskus yang dilindungi oleh pemerintah melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 247/KPTS/UM/4/1979, yaitu kuskus kelabu (*Phalanger gymnotis*), kuskus bertotol biasa (*Spilococus maculatus*), kuskus timur (*Phalanger orientalis*), kuskus bertotol hitam (*Phalanger rufoniger*), dan kuskus rambut sutera (*Phalanger vestitus*). Satwa ini selain diburu oleh masyarakat untuk konsumsi daging, bulu dan kulitnya juga dimanfaatkan sebagai hiasan dalam bentuk *offset*. Selain perburuan adanya aktivitas masyarakat di dalam kawasan hutan yang merupakan habitat kuskus seperti perladangan liar, pemukiman, maupun kegiatan pembalakan dari pihak perusahaan hutan (swasta), mengakibatkan terjadinya penyempitan dan kerusakan habitat yang mengakibatkan penurunan populasi kuskus.

Dalam rangka mengantisipasi penurunan populasi serta melestarikan kuskus diperlukan adanya tindakan konservasi, baik konservasi *in-situ* maupun *ex-situ* di samping adanya kegiatan penyuluhan yang dilakukan secara kontinyu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi terhadap satwa langka tersebut. Salah satu bentuk usaha tersebut adalah melalui penangkaran (*ex-situ*). Dalam rangka mendukung upaya kegiatan penangkaran perlu diketahui jenis-jenis pakan alam yang dikonsumsi kuskus sebagai bahan makanan utama, sehingga dapat meramu pakan kuskus untuk keperluan penangkarannya.

Pulau Moor Kecamatan Napan Weinami Kabupaten Nabire adalah salah satu daerah yang memiliki potensi jenis kuskus yang cukup tinggi di Papua. Di pulau tersebut terdapat dua jenis kuskus yaitu *S. maculatus* Desmarest (kuskus bertotol biasa) dan *P. orientalis* Pallas (kuskus coklat biasa). Tahun 2002 Balai Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Maluku dan Papua telah melakukan penelitian untuk mengetahui populasi dan habitat, termasuk jenis pakan alami dari kuskus tersebut. Jenis-

jenis vegetasi sumber pakan kuskus di alam dapat diketahui melalui penelitian perilaku makan dari kuskus tersebut.

B. Tujuan

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang biasa dikonsumsi oleh kuskus dan daya dukung lingkungan terhadap ketersediaan jenis-jenis pakan tersebut di Pulau Moor Kecamatan Napan Weinami Kabupaten Manokwari. Diharapkan informasi yang diperoleh dari kegiatan ini dapat dimanfaatkan untuk tujuan konservasi *ex-situ* dan sebagai informasi dasar bagi pelestarian satwa ini di dalam habitat aslinya (konservasi *in-situ*).

II. METODOLOGI

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15-25 September 2002. Lokasi penelitian adalah Pulau Moor Kecamatan Napan Weinami Kabupaten Nabire (arah timur laut) dengan titik koordinat 02°55'15.4" LS - 02°56'32.1" LS dan 135°40'17.4" BT- 135°43'53.9 BT.

Daerah penelitian terdiri dari bukit-bukit karang yang curam dan topografi yang bergelombang dengan kecuraman 20-30 %. Pantai bagian utara pulau umumnya memiliki pantai berkarang, sedangkan pantai bagian selatan memiliki daerah berpasir. Daerah datar umumnya terdapat di pesisir pantai sekitar 80-100 m dari garis pantai. Pada daerah datar di pulau ini banyak digunakan oleh masyarakat untuk membuka kebun, sehingga banyak dijumpai daerah perladangan penduduk. Daerah bekas perladangan banyak ditumbuhi jenis pionir dan jenis tumbuhan lain.

Jenis-jenis vegetasi yang dominan pada daerah hutan pantai adalah *Barringtonia asiatica*, *Lepiniopsis ternatensis*, *Pongamia pinnata*, *Osmoxylon novoguineensis*, dan *Hernandia peltata*. Sedangkan jenis-jenis vegetasi yang dominan pada hutan primer adalah *Gnetum gnemon*, *Pometia coreacea*, *Lunasia amara*, *Palaquium* sp., *L. ternatensis*, dan *Myristica* sp. Lantai hutan bersih dan berbatu karang sehingga pertumbuhan semai terbatas dan tumbuh membentuk kelompok-kelompok

pada tempat cekungan atau celah-celah batu. Solum tanah sangat tipis yaitu antara 5-15 cm dan terdapat pada cekungan atau celah-celah batu karang. Daerah hutan primer di Pulau Moor memiliki ketinggian antara 20-50 m di atas permukaan laut.

B. Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah peta skala 1 : 20.000, *meter roll*, papan data, *tally sheet*, kompas, altimeter, gunting stek, *haga meter*, parang, *millimeter block*, spidol permanen, kompas, tambang, kapas, *cloroform*, karung plastik, *Global Positioning System* (GPS), alat tulis dan alat dokumentasi (kamera foto dan digital).

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik jalur sepanjang keliling pulau dan wawancara semi struktural dengan informan kunci untuk mengetahui jenis-jenis pakan alami yang dikonsumsi oleh kuskus tersebut.

Pengamatan terhadap kuskus dilakukan sepanjang jalur dengan mengelilingi pulau tersebut. Pengambilan contoh pakan dan jenis tumbuhan dilakukan dengan membagi pulau tersebut menjadi tiga zone habitat yaitu barat, tengah, dan timur. Pengamatan dilakukan secara purposif (sengaja) pada tempat-tempat yang merupakan daerah konsentrasi kuskus. Untuk mengetahui jenis-jenis pakan alami kuskus dilakukan wawancara langsung dengan masyarakat setempat, sedangkan untuk mengetahui keragaman jenis pakan dan ketersediaan pakan pada habitat dilakukan analisis vegetasi dengan petak contoh berukuran 200 m x 50 m atau satu hektar dengan ulangan sebanyak dua kali pada setiap zona habitat.

Dari hasil pengukuran dapat dihitung besaran-besaran sebagai berikut :

$$\text{Kerapatan (K)} = \frac{\text{Jumlah dari individu}}{\text{Luas contoh}}$$

$$\text{Kerapatan relatif (KR)} = \frac{\text{Kerapatan dari suatu jenis}}{\text{Kerapatan dari seluruh jenis}} \times 100 \%$$

$$\text{Dominasi (D)} = \frac{\text{Jumlah bidang dasar}}{\text{Luas contoh}}$$

$$\text{Dominasi relatif (DR)} = \frac{\text{Dominasi dari suatu jenis}}{\text{Dominasi seluruh jenis}} \times 100 \%$$

$$\text{Frekuensi (F)} = \frac{\text{Jumlah plot ditemukannya suatu jenis}}{\text{Jumlah seluruh plot}}$$

$$\text{Frekuensi relatif (FR)} = \frac{\text{Frekuensi dari suatu jenis}}{\text{Frekuensi seluruh jenis}} \times 100 \%$$

$$\text{Nilai Penting (NP)} = \text{KR} + \text{FR} + \text{DR}$$

Untuk dapat mengetahui besarnya populasi kuskus di Pulau Moor metode yang digunakan adalah dengan pendekatan petak contoh yang luasnya satu ha. Agar dapat mewakili populasi kuskus peletakan petak contoh dilakukan secara purposif pada daerah konsentrasi kuskus yang telah dibagi menjadi tiga yaitu timur, tengah, dan barat Pulau Moor. Untuk pendugaan populasi, digunakan tujuh petak contoh yang tersebar pada kawasan bervegetasi hutan primer. Sedangkan untuk melengkapi data penyebaran jenis kuskus pada kawasan ini, juga dilakukan pengamatan pada dua petak contoh yang terletak pada kawasan bervegetasi hutan sekunder (bekas tebangan). Data pengamatan jenis kuskus pada setiap plot contoh dapat dilihat pada Lampiran 4. Pengamatan untuk menduga populasi kuskus dilakukan pada waktu siang dan malam hari.

D. Analisis Data

Data pengamatan jenis-jenis vegetasi pakan alami kuskus yang telah diperoleh dari lapangan diolah secara deskripsi, sedangkan data analisis vegetasi untuk mengetahui daya dukung pakan diolah secara tabulasi dengan mengkonversi luas kawasan hutan pada pulau tersebut.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pakan Alami Kuskus

Terdapat dua jenis kuskus di pulau Moor, Kecamatan Napan Weinami, Kabupaten

Nabire yaitu *S. maculatus* Desmarest dan *P. orientallis* Pallas, kedua jenis kuskus tersebut umumnya mengkonsumsi jenis tumbuhan yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 34 jenis vegetasi yang biasanya dikonsumsi oleh kuskus di Pulau Moor Kecamatan Napan Weinami, Kabupaten Nabire. Jenis vegetasi tersebut secara umum dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu 26 jenis vegetasi termasuk vegetasi hutan dan delapan jenis vegetasi tergolong tanaman pertanian

(dibudidayakan). Jenis-jenis tumbuhan tersebut secara lengkap disajikan pada Tabel 1. Kuskus hanya mengkonsumsi bagian tanaman tertentu saja. Bagian tanaman yang paling banyak dimakan adalah daun dan buah untuk semua jenis tumbuhan pakan.

B. Pendugaan Populasi Kuskus di Pulau Moor

Potensi kuskus di Pulau Moor Kecamatan Napan Weinami Kabupaten Nabire cukup besar, namun karena keadaan

Tabel (Table) 1. Jenis tumbuhan yang dikonsumsi kuskus di Pulau Moor, Kecamatan Napan Weinami, Kabupaten Nabire (*Kind of plants which were eaten by kuskus on Moor Island, District of Napan Weinami, Nabire Regency*)

No. (Number)	Jenis vegetasi (Vegetation types)	Famili (Family)	Bagian yang dimakan (Part which eaten)
1.	<i>Ficus</i> sp.	Moraceae	Daun
2.	<i>Glochidion</i> sp.	Euphorbiaceae	Daun
3.	<i>Gnetum gnemon</i>	Gnetaceae	Daun dan buah
4.	<i>Pometia pinnata</i>	Sapindaceae	Daun dan buah
5.	<i>Myristica fatua</i>	Myristicaceae	Buah
6.	<i>Myristica</i> sp.	Myristicaceae	Buah
7.	<i>Baccauria</i> sp.	Euphorbiaceae	Buah
8.	<i>Intsia bijuga</i>	Fabaceae	Daun
9.	<i>Spondias dulcis</i>	Anacardiaceae	Daun dan buah
10.	<i>Flacourtia inermis</i>	Flacourtiaceae	Buah
11.	<i>Artocarpus</i> sp.	Moraceae	Buah muda
12.	<i>Merremia peltata</i>	Convolvulaceae	Daun
13.	<i>Ficus septica</i>	Moraceae	Daun dan buah
14.	<i>Pandanus venus</i>	Pandanaceae	Daun muda (umbut)
15.	<i>Pandanus artocarpus</i>	Pandanaceae	Daun muda (umbut)
16.	<i>Barringtonia asiatica</i>	Lecythidaceae	Buah
17.	<i>Sizygium</i> sp.	Myristicaceae	Daun dan buah
18.	<i>Hernandia peltata</i>	Hernandiaceae	Daun dan buah
19.	<i>Terminalia cattapa</i>	Bombacaceae	Daun dan buah
20.	<i>Pongamia pinnata</i>	Fabaceae	Daun
21.	<i>Ficus benyamina</i>	Moraceae	Daun
22.	<i>Ixora</i> sp.	Rubiaceae	Buah
23.	<i>Sonneratia</i> sp.	Sonneratiaceae	Buah
24.	<i>Rhizophora stylosa</i>	Rhizophoraceae	Buah
25.	<i>Spondias domesticum</i>	Anacardiaceae	Daun dan buah
26.	<i>Guettarda speciosa</i>	Verbenaceae	Buah
27.	<i>Aglaia sapindina</i>	Meliaceae	Buah
28.	<i>Lansium domesticum</i>	Meliaceae	Buah
29.	<i>Nepheleum lappaceum</i>	Sapindaceae	Buah
30.	<i>Sizygium</i> sp.	Myrtaceae	Buah
31.	<i>Cucurbita moschata</i>	Cucurbitaceae	Buah
32.	<i>Musa paradisiaca</i>	Musaceae	Buah
33.	<i>Carica papaya</i>	Caricaceae	Buah
34.	<i>Cocos nucifera</i>	Arecaceae	Buah muda

Catatan (Note) : No 1-26 Vegetasi hutan (*Forest vegetation*)
No 27- 34 Tanaman budidaya (*Agriculture plant*)

topografi Pulau Moor yang cukup berat, karena berbatu karang yang cukup terjal dan memiliki jenis batuan karang yang tajam serta adanya gap/celah antar karang yang cukup dalam (2-10 m) serta konsentrasi dan penyebaran kuskus yang tidak merata sehingga sulit untuk dilakukan perhitungan populasi secara sensus.

Hasil uji *t* menunjukkan bahwa jumlah kuskus yang dapat dihitung antara kedua waktu tidak berbeda nyata ($P \geq 0,05$). Namun demikian jumlah pada malam hari relatif lebih banyak dibanding siang. Jumlah kuskus pada siang hari 8 ekor/ha, sedangkan pada malam hari 11 ekor/ha. Hal ini disebabkan oleh sifat kuskus yang soliter dan *nocturnal*, yaitu tidak selalu berpasangan ataupun mengelompok, serta aktif pada malam hari sehingga mudah terlihat. Sedangkan pada siang hari satwa ini cenderung beristirahat pada tajuk-tajuk vegetasi yang rimbun dan tersembunyi dari ancaman predator, sehingga seringkali tidak dapat dilihat dalam pengamatan siang hari.

Hasil analisis menunjukkan bahwa di Pulau Moor populasi total kedua jenis kuskus pada taraf 95 % berkisar antara 7.502-10.812 ekor. Rasio antara jantan dan betina untuk kedua jenis kuskus adalah 47 % : 53 %. Dengan demikian populasi kuskus jantan berkisar antara 3.526-5.082 ekor, sedangkan kuskus betina berkisar antara 3.976-5.730 ekor. Ditinjau dari rasio tersebut, maka perkembangan reproduksi kuskus di Pulau Moor cukup baik. Menurut Caughley dan Sinclair (1974) bahwa rasio seks antara jantan dan betina yang ideal bagi satwaliar di alam bebas adalah 50 % : 50 %.

Perbandingan jumlah kuskus *S. maculatus* dan *P. orientalis* adalah 19 % dan 81 %, sehingga populasi *S. maculatus* berkisar antara 1.425-2.054 ekor dan *P. orientalis* berkisar antara 6.077-8.758 ekor. Populasi jenis *P. orientalis* lebih tinggi bila dibandingkan dengan jenis *S. maculatus* di kawasan Pulau Moor. Hal ini disebabkan laju reproduksi jenis *P. orientalis* yang lebih tinggi daripada *S. maculatus*. Seperti jenis-jenis *Phalanger* pada umumnya, jenis *P. orientalis* umumnya menghasilkan dua anak, sedangkan jenis dari marga *Spilocuscus* biasanya menghasilkan satu anak dalam setiap kelahiran. Selain faktor tersebut,

rendahnya populasi *S. maculatus* juga disebabkan jenis kuskus ini lebih banyak diburu masyarakat, karena mempunyai bobot badan yang lebih besar untuk konsumsi daging serta karena bentuk dan warna rambut yang indah maka seringkali diawetkan untuk pembuatan berbagai karya kerajinan dan hiasan.

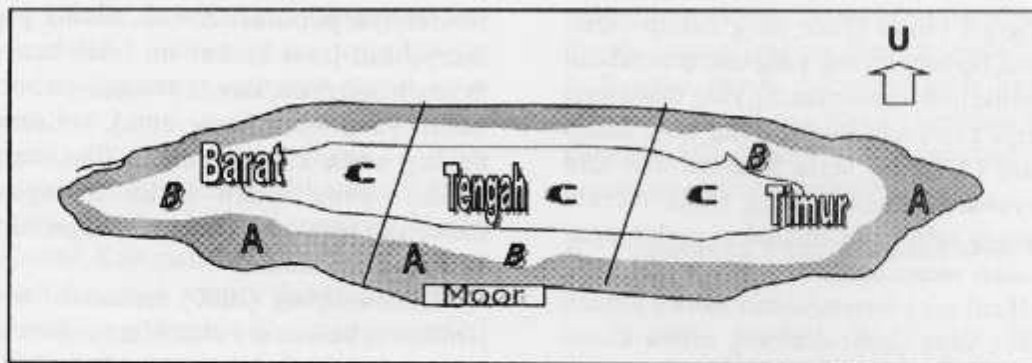
Dimomonmau (2000) mencatat bahwa jenis-jenis kuskus di Pulau Moor cenderung terkonsentrasi pada bagian timur Pulau Moor. Namun demikian, pada saat pengamatan pola distribusi (berdasarkan dimensi ruang) di Pulau Moor dijumpai bahwa jenis-jenis kuskus pada kawasan ini cenderung dominan di lokasi bervegetasi hutan primer di bagian barat, bila dibandingkan dengan bagian tengah dan timur Pulau. Fenomena ini berkaitan dengan sifat kuskus yang peka terhadap gangguan (degradasi habitat) serta ketersediaan pakan pada dimensi waktu. Karena dalam pengamatan dijumpai bahwa di bagian timur pulau telah terjadi pembukaan lahan hutan yang lebih luas untuk perladangan sehingga lahan lebih didominasi vegetasi hutan sekunder bila dibandingkan dengan bagian barat pulau yang belum banyak dibuka, sehingga tersedia jenis-jenis pakan kuskus dalam jumlah dan variasi yang lebih tinggi, dan menyediakan habitat berlindung yang optimum.

B. Habitat Kuskus di Pulau Moor

Jenis *P. orientalis* dijumpai, baik pada hutan-hutan sekunder dan hutan primer, sedangkan jenis *S. maculatus* pada umumnya di hutan-hutan primer. Jenis *Phalanger* di hutan-hutan primer biasanya menempati strata bawah atau lapisan pohon-pohon *intermediate*.

Pengamatan pemanfaatan habitat oleh kuskus memperlihatkan bahwa Pulau Moor dapat dibagi ke dalam tiga zona habitat (Gambar 1). Tiga zona habitat tersebut adalah zona hutan pantai (A), zona hutan peralihan (B), dan zona hutan primer (C).

Zona A merupakan hutan pantai yang didominasi oleh mangrove, *Barringtonia* sp., *Lepiniopsis ternatensis*, *Pongamia pinnata*, *Boerlagiodendron novoguineensis*, dan *Hernandia* sp. Pantai bagian utara pulau umumnya memiliki pantai berkarang,



Gambar (Figure) 1. Pembagian zona habitat kuskus di Pulau Moor (Distribution of kuskus habitat zone on Moor Island)

Keterangan (Remark):

A = Zona hutan pantai (Coast forest zone); B = Zona hutan peralihan (Transferring forest zone);

C = Zona hutan primer (Primary forest zone)

sedangkan pantai bagian selatan berpasir. Daerah datar di daerah pesisir pantai lebih luas di bagian selatan pulau yaitu dapat mencapai sekitar 50-80 meter dari garis pantai. Pada daerah datar di pulau ini banyak digunakan untuk membuka kebun, sehingga daerah ini banyak dijumpai daerah perladangan penduduk. Daerah bekas perladangan banyak ditumbuhi jenis pionir dan jenis tumbuhan lain.

Zona hutan peralihan (zona B) merupakan daerah berbatu/bertebing yang mencapai ketinggian $\pm 4-12$ meter di atas permukaan laut. Daerah ini merupakan hutan campuran yang lebat dengan tumbuhan bawah yang rapat. Lantai hutan agak bersih dan tingkat semai didominasi oleh jenis *Gnemon* dan jenis *L. ternatensis*. Zona ini memiliki solum tanah yang tipis antara 5-15 cm. Pada zona ini tidak dijumpai bekas perladangan penduduk, karena daerah ini berbatuan dan memiliki solum tipis.

Zona hutan primer (zona C) adalah hutan klimaks di pulau ini. Tegakan di daerah ini didominasi oleh jenis *Pometia coreacea*, *Lunasia amara*, *Palagium amboinensis*, *L. ternatensis*, dan *Myristica* sp. Lantai hutan bersih dan berbatu karang sehingga pertumbuhan semai terbatas dan tumbuh membentuk kelompok-kelompok pada tempat cekungan atau celah-celah batu. Solum tanah sangat tipis yaitu antara 5-15 cm yang terdapat pada cekungan atau celah-celah batuan karang. Daerah hutan primer

di Pulau Moor memiliki ketinggian antara 10-18 m di atas permukaan laut.

Hasil penelitian melalui pengamatan siang dan malam hari menunjukkan bahwa habitat kuskus dibedakan pada tempat istirahat (tidur) dan tempat mencari makan. Kuskus istirahat (tidur) pada siang hari dan mencari makan pada malam hari. Kedua jenis kuskus (*P. orientalis* dan *S. maculatus*) mempunyai habitat dan distribusi yang hampir sama di Pulau Moor. Tempat istirahat (tidur) sebagian besar dijumpai di zona hutan primer (zona C) dan beberapa dijumpai di zona hutan peralihan (zona B). Sedangkan zona A (zona hutan pantai) dan sedikit pada zona hutan peralihan merupakan tempat mencari makan dan melakukan aktivitas pada malam hari.

Kuskus memilih zona C (hutan primer) sebagai tempat istirahat dan tidur karena terhindar dari gangguan predator (manusia) dan menghindari terpaan angin laut yang deras. Pohon yang dipilih untuk tidur dan istirahat adalah pohon yang tidak tinggi ($\pm 12-18$ m) di bawah tajuk tegakan yang lebat (rimbun). Diduga bahwa tujuan memilih pohon rendah adalah guna menghindari angin yang deras dan terpaan hujan secara langsung serta dengan kondisi tajuk yang kontinyu akan memudahkan satwa ini untuk bergerak menghindari gangguan. Selain itu pemanfaatan zona hutan primer sebagai tempat tidur dan istirahat dilakukan dalam rangka menghindari gangguan yang

ditimbulkan oleh manusia berupa kegiatan berladang dan aktivitas lain di zona hutan pantai. Kerusakan dari hutan hujan dataran rendah yang disebabkan oleh penebangan dan kerusakan yang ditimbulkan pada sekelilingnya merupakan satu-satunya kendala yang paling besar dalam kelangsungan jenis ini (Petocz, 1994). Kegiatan perladangan banyak terjadi di zona hutan pantai, sehingga daerah ini terganggu untuk tempat istirahat (tidur) kuskus. Zona ini ternyata menjadi tempat mencari makan pada malam hari.

Aktivitas kuskus biasanya dilakukan di malam hari, termasuk mencari makanan dan makan. Kedua jenis kuskus, baik *P. orientalis* maupun *S. maculatus* bersama-sama mencari makan di zona hutan pantai dan hutan sekunder di zona hutan peralihan. Daerah-daerah ini kaya akan makanan kuskus berupa daun muda dan buah-buahan. Daerah bekas perladangan ditumbuhi jenis-jenis pionir dan jenis lain yang menghasilkan tunas-tunas muda sebagai pakan kuskus.

Setelah selesai makan di daerah pantai, kuskus kembali ke hutan primer yang terletak di tengah pulau. Jenis pohon sebagai habitat bermain dan istirahat (tidur) kuskus di Pulau Moor dapat dilihat pada Tabel 2.

C. Penyebaran Jenis Vegetasi Pakan Kuskus dan Ketersediaan Pakan Secara Alami

Habitat kuskus di Pulau Moor dapat dibagi dalam tiga zona habitat yaitu habitat hutan pantai (0-50 m), habitat hutan peralihan (50-200 m), dan habitat hutan primer bagian tengah pulau (200-1.000 m) seperti pada Gambar 1.

Deskripsi masing-masing zona habitat kuskus di Pulau Moor tersebut sebagai berikut :

1. Habitat Hutan Pantai (0-50 m)

Habitat pantai merupakan habitat tempat bermain dan tempat mencari makan pada malam hari bagi kuskus. Hal ini disebabkan karena pada habitat pantai umumnya terdapat

Tabel (Table) 2. Jenis pohon sebagai habitat bermain dan istirahat kuskus di P. Moor (*Kind of trees as playing habitat and kuskus rest on Moor Island*)

No. (Number)	Nama Botani (Botanical name)	Famili (Family)
1.	<i>Pandanus furcatus</i>	Pandanaceae
2.	<i>Homonoia javaensis</i>	Euphorbiaceae
3.	<i>Gymnarchantera paniculata</i>	Myristicaceae
4.	<i>Lepiniopsis ternatensis</i>	Apocynaceae
5.	<i>Actinodaphne nitida</i>	Lauraceae
6.	<i>Hernandia peltata</i>	Hernandiaceae
7.	<i>Intsia bijuga</i>	Fabaceae
8.	<i>Premba corimbosa</i>	Verbenaceae
9.	<i>Terminalia catappa</i>	Combretaceae
10.	<i>Pongamia pinnata</i>	Fabaceae
11.	<i>Aglaia sapindina</i>	Meliaceae
12.	<i>Ficus benyamina</i>	Moraceae
13.	<i>Pometia coreaceae</i>	Sapindaceae
14.	<i>Cerbera floribunda</i>	Apocynaceae
15.	<i>Urandra brasii</i>	Icacinaceae
16.	<i>Syzygium</i> sp.	Myrtaceae
17.	<i>Leea zippettiana</i>	Lecaceae
18.	<i>Litsea tuberculata</i>	Lauraceae
19.	<i>Glochidion</i> sp.	Euphorbiaceae
20.	<i>Cocos nucifera</i>	Arecaceae
21.	<i>Intsia bijuga</i>	Fabaceae
22.	<i>Drypetes longifolia</i>	Sterculiaceae
23.	<i>Litsea ampela</i>	Lauraceae
24.	<i>Ficus tinctoria</i>	Moraceae

jenis-jenis vegetasi yang merupakan pakan kuskus. Jika dibandingkan dengan habitat hutan peralihan dan habitat hutan primer tengah pulau, jenis-jenis vegetasi pakan kuskus lebih banyak (melimpah) terdapat pada habitat pantai. Jenis-jenis vegetasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 3, sedangkan hasil analisis vegetasi secara umum dapat dilihat pada Lampiran 1.

2. Habitat Hutan Peralihan (50-200 m)

Habitat hutan peralihan merupakan habitat istirahat kuskus karena habitat tersebut merupakan habitat yang dekat dengan habitat hutan pantai sehingga pada malam hari kuskus tersebut dapat dengan mudah mencapai habitat pantai yang merupakan habitat konsentrasi pakan. Jenis-jenis vegetasi pakan kuskus pada habitat ini

Tabel (Table) 3. Jenis vegetasi sebagai pakan kuskus pada habitat pantai di Pulau Moor Kecamatan Napan Weinami Kabupaten Nabire (*Kind of vegetations as kuskus food on the coast forest habitat in Moor Island, District of Napan Weinami, Nabire Regency*)

No.	Nama botani(Botanical name)	K	KR(%)	F	FR(%)	D	DR(%)	INP
1.	<i>Merremia peltata</i>	15,0	14,78	1,0	2,74	0,02	0,18	17,70
2.	<i>Terminalia catappa</i>	4,0	3,94	1,0	2,74	0,70	7,89	14,57
3.	<i>Cocos nucifera</i>	10,0	9,85	1,0	2,74	0,12	1,36	13,95
4.	<i>Pongamia pinnata</i>	2,0	1,97	1,0	2,74	0,77	8,68	13,39
5.	<i>Intsia bijuga</i>	2,5	2,46	1,0	2,74	0,49	5,55	10,76
6.	<i>Barringtonia asiatica</i>	1,5	1,48	1,0	2,74	0,55	6,16	10,4
7.	<i>Nepheleum lappaceum</i>	4,0	3,94	1,0	2,74	0,26	2,97	9,65
8.	<i>Musa paradisiaca</i>	6,0	5,91	1,0	2,74	0,86	0,86	9,51
9.	<i>Hernandia peltata</i>	3,0	2,96	1,0	2,74	0,28	3,18	8,88
10.	<i>Spondias domesticum</i>	3,0	2,96	1,0	2,74	0,28	3,12	8,82
11.	<i>Carica papaya</i>	5,0	4,93	1,0	2,74	0,05	0,60	8,27
12.	<i>Cucurbita moschata</i>	5,0	4,93	1,0	2,74	0,01	0,18	7,84
13.	<i>Ficus benyamina</i>	0,5	0,49	0,5	1,37	0,67	7,50	7,50
14.	<i>Gnetum gnemon</i>	3,0	2,96	1,0	2,74	0,13	1,40	7,10
15.	<i>Sizygium sp.</i>	3,0	2,96	1,0	2,74	0,12	1,36	7,05
16.	<i>Sizygium aquea</i>	1,0	0,99	1,0	2,74	0,23	2,63	6,35
17.	<i>Ficus septica</i>	2,0	1,97	1,0	2,74	0,08	0,91	5,62
18.	<i>Ixora sp.</i>	2,0	1,97	1,0	2,74	0,04	0,41	5,12
19.	<i>Lansium domesticum</i>	2,0	1,97	0,5	1,37	0,14	1,58	4,92
20.	<i>Pandanus furcatus</i>	1,0	0,99	1,0	2,74	0,06	0,69	4,41
21.	<i>Ficus sp.</i>	1,0	0,99	1,0	2,74	0,04	0,45	4,18
22.	<i>Sonneratia sp.</i>	1,0	0,99	0,5	1,37	0,16	1,79	4,15
23.	<i>Pandanus artocarpus</i>	0,5	0,49	0,5	1,37	0,03	0,37	4,15

Catatan (Note) : K = Kerapatan (*Density*), KR = Kerapatan relatif (*Relative density*), F = Frekuensi (*Frequency*), FR = Frekuensi relatif (*Relative frequency*), D = Dominansi (*Dominant*), DR = Dominansi relatif (*Relative dominant*), INP = Indeks Nilai Penting (*Important Value Index*)

Tabel (Table) 4. Jenis vegetasi sebagai pakan kuskus pada habitat hutan peralihan di Pulau Moor (*The kinds of vegetation as the kuskus food on the transferring forest in Moor Island*)

No.	Nama botani(Botanical name)	K	KR(%)	F	FR(%)	D	DR(%)	INP
1.	<i>Glochidion sp.</i>	6,0	9,02	1,0	2,86	0,30	4,75	16,63
2.	<i>Gnetum gnemon</i>	5,0	7,52	1,0	2,86	0,27	4,25	14,63
3.	<i>Artocarpus sp.</i>	1,5	2,26	1,0	2,86	0,21	3,37	8,48
4.	<i>Spondias dulcis</i>	1,0	1,50	1,0	2,86	0,25	3,96	8,32
5.	<i>Baccaurea sp.</i>	4,0	3,01	1,0	2,86	0,08	1,27	7,13
6.	<i>Pometia pinnata</i>	1,0	1,50	1,0	2,86	0,14	2,18	6,54

Catatan (Note) : K = Kerapatan (*Density*), KR = Kerapatan relatif (*Relative density*), F = Frekuensi (*Frequency*), FR = Frekuensi relatif (*Relative frequency*), D = Dominansi (*Dominant*), DR = Dominansi relatif (*Relative dominant*), INP = Indeks Nilai Penting (*Important Value Index*)

secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 4, sedangkan hasil analisis vegetasi secara umum dapat dilihat pada Lampiran 2.

Jenis vegetasi pakan kuskus pada habitat peralihan umumnya terdapat juga pada hutan pantai. Sedikitnya jumlah jenis pakan tersebut mengindikasikan bahwa habitat hutan peralihan berfungsi sebagai tempat beristirahat atau sembunyi bagi kuskus tersebut.

3. Habitat Hutan Primer

Habitat hutan tengah pulau merupakan habitat pelarian atau pengungsian apabila kuskus terdesak atau mengalami tekanan akibat perburuan liar atau penebangan hutan untuk tujuan perladangan. Pada habitat ini umumnya merupakan habitat yang berbatu, persediaan air tidak ada, dan memiliki jenis pohon yang relatif seragam. Jenis pohon yang dominan pada habitat ini adalah *L. ternatensis* dan *P. coreaceae*. Sedangkan jenis-jenis vegetasi pakan kuskus pada habitat hutan tengah pulau secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 5, sedangkan hasil analisis vegetasi secara umum dapat dilihat pada Lampiran 3.

Kurangnya jumlah jenis pakan pada habitat hutan primer bagian tengah pulau mengindikasikan bahwa habitat ini hanya berfungsi sebagai tempat pelarian atau pengungsian akibat adanya perburuan atau penebangan hutan untuk tujuan perladangan. Dibandingkan dengan habitat hutan primer, kuskus lebih banyak memanfaatkan habitat hutan peralihan sebagai tempat bersembunyi karena habitat ini lebih dekat dengan lokasi

pantai sehingga apabila malam tiba kuskus akan lebih mudah mencapai pantai sebagai habitat untuk mencari makan.

D. Daya Dukung Habitat Kuskus

Jenis pakan kuskus di Pulau Moor, Kecamatan Napan Weinami adalah 34 jenis vegetasi yang terdiri dari delapan jenis vegetasi tergolong tanaman pertanian dan 26 jenis vegetasi tergolong vegetasi hutan. Ketersediaan pakan kuskus di Pulau Moor hampir semua tersedia namun secara umum penyebaran pakan kuskus tersebut lebih banyak pada daerah pantai.

Daya dukung habitat dengan pendekatan jumlah ketersediaan pakan dan kebutuhan pakan per ekor per jenis per hari tidak dilakukan, karena dukungan fasilitas dan sarana penelitian tidak tersedia. Selanjutnya daya dukung habitat kuskus pendekatannya melalui kerapatan individu per hektar.

Luas Pulau Moor adalah 622 ha terdiri dari kawasan bervegetasi hutan/pohon 520 ha dan sisanya berupa lokasi perkampungan dan kebun masyarakat. Kawasan hutan 520 ha sebagai habitat kuskus, berarti kerapatan populasi adalah 71 ekor (Lampiran 4) per 520 ha atau 0,137 ekor per ha. Menurut pengamatan lapangan daya dukung habitat dengan ketersediaan pakan masih sangat memadai bagi populasi kuskus yang terdapat di Pulau Moor. Daya dukung tersebut akan optimal pada musim hujan sedangkan pada musim kemarau daya dukung tersebut akan menurun, hal ini disebabkan kurang tersedia air yang dapat dikonsumsi oleh kuskus tersebut. Hal ini merupakan salah satu seleksi

Tabel (Table) 5. Jenis vegetasi sebagai pakan kuskus pada habitat hutan primer di Pulau Moor (Kind of vegetations as kuskus food on primary forest habitat in Moor Island)

No. (Number)	Nama botani(Botanical name)	K	KR(%)	F	FR(%)	D	DR(%)	INP
1.	<i>Artocarpus</i> sp.	1,0	1,58	1,0	2,13	0,39	4,68	8,39
2.	<i>Myristica</i> sp ₁	2,0	3,15	1,0	2,13	0,17	2,01	7,28
3.	<i>Flacourtia inermis</i>	2,5	3,94	1,0	2,13	0,10	1,19	7,25
4.	<i>Myristica</i> sp ₂	1,5	2,36	1,0	2,13	0,18	2,12	6,61
5.	<i>Gnetum gnemon</i>	2,0	3,15	1,0	2,13	0,11	1,26	6,53
6.	<i>Pometia pinnata</i>	1,0	1,58	0,5	1,06	0,30	3,57	6,21

Catatan (Note) : K = Kerapatan (Density), KR = Kerapatan relatif (Relative density), F = Frekuensi (Frequency), FR = Frekuensi relatif (Relative frequency), D = Dominansi (Dominant), DR = Dominansi relatif (Relative dominant), INP = Indeks Nilai Penting (Important Value Index)

alam terhadap populasi kuskus di Pulau Moor. Menurut Wiersum (1973), populasi pada batas daya dukung demikian ada pada tingkat kerapatan populasi optimum.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Terdapat dua jenis kuskus di Pulau Moor yaitu *Spilococus maculatus* Desmarest dan *Phalanger orientalis* Pallas yang mengkonsumsi 34 jenis pakan alami. Jenis vegetasi pakan alami tersebut dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu jenis vegetasi hutan (26 jenis) dan tanaman pertanian (8 jenis).
2. Jenis-jenis vegetasi pakan kuskus tersebut penyebarannya tidak merata pada tiga habitat, penyebaran vegetasi lebih banyak pada habitat pantai.
3. Daya dukung habitat kuskus di Pulau Moor dengan pendekatan ketersediaan pakan secara umum masih dalam kondisi di bawah daya dukung maksimum bahkan pada musim kemarau daya dukung tersebut akan terganggu karena kurang tersedianya air yang dikonsumsi oleh kuskus.

B. Saran

1. Perlu adanya peningkatan pengelolaan dan usaha pelestarian kuskus di Pulau Moor. Mengingat Pulau Moor sebagai daerah kepulauan memiliki isolasi geografi berupa bentangan laut sehingga pemanfaatan kuskus oleh masyarakat secara berlebihan tanpa mempertimbangkan aspek konservasi akan menyebabkan punahnya satwaliar tersebut.
2. Kegiatan penebangan dan perladangan berpindah yang dilakukan terus menerus dikhawatirkan akan menyebabkan berkurangnya jenis-jenis pakan alami kuskus sehingga menyebabkan turunnya

ketersediaan pakan terhadap laju pertumbuhan kuskus tersebut, untuk itu perlu adanya kebijakan dan campur tangan pemerintah daerah dalam rangka mencari solusi-solusi terbaik bagi pelestarian satwa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Caughley, G. and A.R.R. Sinclair. 1974. Wildlife ecology and management advisers at the Adas Unit. NAC kenilworth.
- Dimomonmau, P.A. 2000. Eksplorasi jenis kuskus di Pulau Moor Kecamatan Napan Weinami Kabupaten Nabire. (Skripsi Sarjana Kehutanan Faperta Uncen Manokwari-Tidak diterbitkan).
- Keputusan Menteri Pertanian Nomor 247/Kpts/Um/4/1979 Tentang Penetapan Tambahan Jenis-Jenis Binatang Liar yang Dilindungi di Samping Jenis-Jenis Binatang Liar yang Telah Dilindungi Berdasarkan Dierenbeschermings Ordonnantie 1931 jis Dierenbeschermings Verordening 1931, SK. Menteri Pertanian No. 421/Kpts/Um/8/1970, No. 35/Kpts/Um/1/1975, No. 90/Kpts/Um/2/1977, No. 537/Kpts/Um/12/1977, No. 327/Kpts/Um/5/1978, No. 742/Kpts/Um/12/1978. tanggal 5 April 1979.
- Petocz, R.G. 1987. Konservasi alam dan pembangunan di Irian Jaya. Grafitipers. Jakarta.
- _____. 1994. Mamalia darat Irian Jaya. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Wiersum, K.F. 1973. Wildlife utilization and management in tropical region. Agric. Univ. Wageningen. Netherland, p.33-40.

Lampiran (Appendix) 1. Hasil analisis vegetasi pada habitat pantai di Pulau Moor, Distrik Napan Weinami, Kabupaten Nabire (*Results of vegetation analysis on the coast forest habitat in Moor Island, District of Napan Weinami, Nabire Regency*)

No. (Number)	Nama botani (Botanical name)	KR (R. density) (%)	FR (R. frequency) (%)	DR (R. dominant) (%)	INP (Important Value Ind.) (%)
1	<i>Ficus</i> sp.	0,985	2,739	0,452	4,177
2	<i>Gnetum gnemon</i>	2,956	2,739	1,402	7,097
3	<i>Intsia bijuga</i>	2,463	2,739	5,554	10,756
4	<i>Merremia peltata</i>	14,778	2,739	0,177	17,695
5	<i>Ficus septica</i>	1,970	2,739	0,906	5,616
6	<i>Pandanus furcatus</i>	0,985	2,739	0,686	4,411
7	<i>Pandanus artocarpus</i>	0,493	1,369	0,371	2,234
8	<i>Barringtonia asiatica</i>	1,478	2,739	6,164	10,382
9	<i>Syzygium aquea</i>	0,985	2,739	2,629	6,354
10	<i>Hernandia peltata</i>	2,956	2,739	3,183	8,878
11	<i>Terminalia catappa</i>	3,941	2,739	7,886	14,567
12	<i>Pongamia pinnata</i>	1,970	2,739	8,678	13,388
13	<i>Ficus benyamina</i>	0,493	1,369	7,504	9,366
14	<i>Ixora</i> sp.	1,970	2,739	0,409	5,120
15	<i>Sonneratia</i> sp.	0,985	1,369	1,794	4,1489
16	<i>Spondias domesticum</i>	2,956	2,739	3,122	8,817
17	<i>Nepheleum lappaceum</i>	3,94	2,739	2,967	9,648
18	<i>Lansium domesticum</i>	1,970	1,369	1,575	4,915
19	<i>Syzygium</i> sp.	2,956	2,739	1,357	7,052
20	<i>Cucurbita moschata</i>	4,926	2,739	0,176	7,842
21	<i>Musa paradisiaca</i>	5,911	2,739	0,862	9,513
22	<i>Carica papaya</i>	4,926	2,739	0,604	8,270
23	<i>Cocos nucifera</i>	9,852	2,739	1,357	13,949
24	<i>Planchonella</i> sp.	0,985	1,369	1,696	4,051
25	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	2,463	2,739	1,877	7,079
26	<i>Malothus</i> sp.	0,985	1,369	0,695	3,050
27	<i>Sterculia shilinglawii</i>	0,493	2,739	1,433	4,666
28	<i>Pometia coreaceae</i>	1,970	2,739	11,012	15,722
29	<i>Palaquium amboinensis</i>	0,985	1,369	1,9451	4,300
30	<i>Calophyllum inophyllum</i>	1,478	2,739	2,730	6,948
31	<i>Tabernaemontana</i> sp.	0,492	1,369	0,452	2,314
32	<i>Heritiera littoralis</i>	1,970	2,739	2,177	6,887
33	<i>Cerbera floribunda</i>	0,985	2,739	1,001	4,726
34	<i>Euodia elleryana</i>	0,493	1,369	0,893	2,756
35	<i>Sterculia parkinsonii</i>	0,492	1,369	1,384	3,246
36	<i>Linociera macrophylla</i>	0,985	1,369	0,837	3,192
37	<i>Dolichandron sphaataceae</i>	1,478	2,739	2,533	6,750
38	<i>Voacanga papuana</i>	0,985	2,739	0,982	4,706
39	<i>Flacourtia inermis</i>	0,985	2,739	0,522	4,247
40	<i>Parkia javanensis</i>	0,493	1,369	0,816	2,678
41	<i>Alstonia scholaris</i>	0,985	1,369	3,639	5,994
42	<i>Macaranga mappia</i>	0,985	1,369	0,493	2,848
43	<i>Comersonia batramia</i>	0,985	1,369	0,773	3,128
44	<i>Dysoxylum molle</i>	1,478	2,739	2,29	6,513
		100	100	100	300

Lampiran (Appendix) 2. Hasil analisis vegetasi pada habitat peralihan kuskus di Pulau Moor, Distrik Napan Weinami, Kabupaten Nabire (Results of vegetation analysis on the transferring forest habitat in Moor Island, District of Napan Weinami, Nabire Regency)

No. (Number)	Nama botani (Botanical name)	KR (R. density) %	FR (R. frequency) %	DR (R. dominant) %	INP (Important Value Ind.) %
1	<i>Glochidion</i> sp.	9,023	2,857	4,747	16,627
2	<i>Gnetum gnemon</i>	7,519	2,857	4,251	14,627
3	<i>Pometia pinnata</i>	1,503	2,857	2,178	6,539
4	<i>Baccaurea</i> sp.	3,008	2,857	1,267	7,131
5	<i>Artocarpus</i> sp.	2,256	2,857	3,368	8,481
6	<i>Spondias dulcis</i>	1,504	2,857	3,956	8,317
7	<i>Macaranga mappa</i>	7,519	2,857	3,184	13,559
8	<i>Malothus philipinensis</i>	6,015	2,857	2,719	11,591
9	<i>Ficus nadosa</i>	0,752	1,429	1,252	3,432
10	<i>Octomeles sumatrana</i>	2,256	1,429	7,989	11,673
11	<i>Flacourtia inermis</i>	1,504	2,857	0,574	4,935
12	<i>Terminalia complanata</i>	2,256	2,857	2,919	8,032
13	<i>Pometia coreaceae</i>	3,759	2,857	10,313	16,929
14	<i>Alphitonia macrocarpa</i>	2,256	2,857	2,006	7,119
15	<i>Streblus elongata</i>	1,504	1,429	1,772	4,704
16	<i>Aleurites moluccana</i>	1,504	2,857	1,594	5,954
17	<i>Durio zibethinus</i>	0,752	1,429	0,989	3,169
18	<i>Homalium foetidum</i>	1,504	1,429	2,359	5,291
19	<i>Lepiniopsis ternatensis</i>	4,511	2,857	2,857	10,225
20	<i>Sterculia parkinsonii</i>	1,504	2,857	3,755	8,115
21	<i>Ficus macrothyrea</i>	0,752	1,429	0,386	2,567
22	<i>Palaquium amboinensis</i>	1,504	1,429	2,098	5,030
23	<i>Euodia elleryana</i>	1,504	1,429	1,885	4,817
24	<i>Dysoxylum molle</i>	0,752	1,429	1,090	3,271
25	<i>Macaranga aleuritoides</i>	6,015	2,857	2,938	11,810
26	<i>Rhus</i> sp.	0,752	1,42	1,090	3,271
27	<i>Endospermum moluccanum</i>	1,504	1,429	1,885	4,818
28	<i>Commersonia batramia</i>	1,504	2,857	1,101	5,462
29	<i>Horsfieldia sylvestris</i>	0,752	1,429	0,757	2,938
30	<i>Litsea tuberculata</i>	0,752	1,429	1,252	3,432
31	<i>Aglaia argentea</i>	0,752	1,429	0,556	2,737
32	<i>Parkia javanensis</i>	0,752	1,429	0,846	3,027
33	<i>Actinodaphne nitida</i>	0,752	1,429	0,485	2,665
34	<i>Gonocaryum littorale</i>	1,504	2,857	0,812	5,173
35	<i>Medusanthera</i> sp.	1,504	2,857	1,561	5,922
36	<i>Polycias nadosa</i>	0,752	1,429	0,633	2,813
37	<i>Osmoxylon</i> sp.	1,504	1,4289	0,980	3,913
38	<i>Garcinia dulcis</i>	0,752	1,4289	1,143	3,323
39	<i>Alstonia scholaris</i>	0,752	1,429	1,938	4,119
40	<i>Alstonia spechtabilis</i>	1,504	1,429	1,663	4,595
41	<i>Pimeliiodendron</i> sp.	1,504	2,857	1,736	6,097
42	<i>Carallia brachiata</i>	2,256	2,857	1,966	7,079
43	<i>Urandra brasii</i>	1,504	1,429	0,880	3,813
44	<i>Aglaia</i> sp.	1,504	2,857	0,980	5,341
45	<i>Pterocarpus indicus</i>	1,504	2,857	2,406	6,767
46	<i>Calophyllum inophyllum</i>	3,008	2,857	2,884	8,748
		100	100	100	300

Lampiran (Appendix) 3. Hasil analisis vegetasi pada habitat hutan primer di Pulau Moor, Distrik Napan Weinami, Kabupaten Nabire (*Results of vegetation analysis on primary forest habitat in Moor Island, District of Napan Weinami, Nabire Regency*)

No. (Number)	Nama botani (Botanical name)	KR (R. density) %	FR (R. frequency) %	DR (R. dominant) %	INP (Important Value Ind.) %
1	<i>Gnetum gnemon</i>	3,149	2,128	1,256	6,533
2	<i>Pometia pinnata</i>	1,575	1,064	3,571	6,210
3	<i>Myristica</i> sp.	3,149	2,128	2,006	7,283
4	<i>Myristica</i> sp.	2,362	2,128	2,119	6,609
5	<i>Flacourtia inermis</i>	3,937	2,128	1,185	7,249
6	<i>Artocarpus</i> sp.	1,575	2,128	4,684	8,386
7	<i>Dysoxylum molle</i>	0,787	1,064	1,171	3,022
8	<i>Dysoxylum octandrum</i>	1,575	2,128	4,169	7,871
9	<i>Canarium decumanum</i>	1,575	1,064	1,845	4,484
10	<i>Sterculia parkinsonii</i>	1,575	2,128	1,845	5,548
11	<i>Pometia coreaceae</i>	3,149	2,128	8,572	13,849
12	<i>Prunus parviflorum</i>	0,787	1,064	0,541	2,393
13	<i>Buchanania arborescens</i>	1,575	2,128	1,857	5,559
14	<i>Lepiniopsis ternatensis</i>	9,449	2,128	3,286	14,862
15	<i>Gonocaryum littorale</i>	1,575	1,064	0,457	3,096
16	<i>Aglaia spechtabilis</i>	1,575	2,128	1,958	5,661
17	<i>Aglaia sapindina</i>	0,787	1,064	1,079	2,930
18	<i>Ficus nadosa</i>	0,787	1,064	1,125	2,976
19	<i>Polycias nadosa</i>	0,787	1,064	0,826	2,677
20	<i>Osmoxylon</i> sp.	1,575	2,128	0,669	4,372
21	<i>Garcinia dulcis</i>	0,787	1,064	0,991	2,842
22	<i>Garcinia pachycarpum</i>	0,787	1,064	1,686	3,537
23	<i>Aglaia aciculata</i>	1,575	2,128	1,538	5,241
24	<i>Octomeles sumatrana</i>	2,362	2,128	5,269	9,759
25	<i>Homalium foetidum</i>	2,362	2,128	1,179	5,669
26	<i>Semecarpus papuana</i>	1,575	2,128	1,096	4,798
27	<i>Ganophyllum falcatum</i>	0,787	1,064	1,469	3,320
28	<i>Litsea ladermanii</i>	1,575	2,128	1,439	5,142
29	<i>Litsea tuberculata</i>	0,787	1,064	0,826	2,678
30	<i>Horsfieldia sylvestris</i>	0,787	1,064	0,866	2,717
31	<i>Planchonella</i> sp.	1,575	2,128	1,215	4,917
32	<i>Terminalia complanata</i>	2,362	2,128	2,565	7,055
33	<i>Polyalthia rumphii</i>	1,575	2,128	1,399	5,103
34	<i>Pisonia umbellifera</i>	2,362	2,128	2,182	6,672
35	<i>Medusanthra</i> sp.	0,787	1,064	0,676	2,528
36	<i>Alseodaphne</i> sp.	0,787	1,064	0,541	2,393
37	<i>Callophyllum inophyllum</i>	3,149	2,128	3,695	8,972
38	<i>Antiaris toxicaria</i>	1,575	2,128	1,857	5,559
39	<i>Streblus elongata</i>	0,787	1,064	0,479	2,331
40	<i>Celtis latifolia</i>	0,787	1,064	0,866	2,717
41	<i>Carallia brachiata</i>	1,575	2,128	1,533	5,235
42	<i>Palaquium amboinensis</i>	2,362	2,128	3,208	7,698
43	<i>Chisocheton ceramikus</i>	1,575	2,128	1,276	4,979
44	<i>Pterocymbium beccari</i>	0,787	1,064	1,366	3,217
45	<i>Alstonia scholaris</i>	0,787	1,064	0,422	2,273
46	<i>Alstonia spechtabilis</i>	1,575	2,128	1,399	5,103
47	<i>Drypetes</i> sp.	0,787	1,064	0,991	2,842
48	<i>Adenanthra macrosperma</i>	0,787	1,064	0,676	2,528
49	<i>Aleurites mluccana</i>	1,575	1,064	1,021	3,659
50	<i>Flindersia amboinensis</i>	0,787	1,064	0,948	2,799
51	<i>Linociera macrophylla</i>	1,575	2,128	0,634	4,337
52	<i>Pimelioidendron amboinensis</i>	3,149	2,128	2,827	8,104
53	<i>Cerbera floribunda</i>	1,575	2,128	1,063	4,765
54	<i>Cananga odorata</i>	0,787	1,064	1,686	3,537
55	<i>Praenea papuana</i>	0,787	1,064	0,479	2,331
56	<i>Cleitarches papuana</i>	0,787	1,064	0,749	2,601
57	<i>Pterocarpus indicus</i>	1,575	2,128	0,574	4,276
58	<i>Aglaia</i> sp.	1,575	2,128	0,949	4,651
59	<i>Gymnarchantera paniculata</i>	1,575	2,128	1,229	4,931
60	<i>Endospermum moluccanum</i>	1,575	2,128	0,909	4,611
		100	100	100	300

Lampiran (Appendix) 4. Data pengamatan populasi kuskus di Pulau Moor, Distrik Napan Weinami, Kabupaten Nabire (*Data for monitoring kuskus population in Moor Island, District of Napan Weinami, Nabire Regency*)

No. petak / Ukuran : I / 25 x 400 m
 Bagian dari pulau : Timur (*tengah*)
 Tgl. : 27-8-2002
 Waktu pelaksanaan : Siang hari

No.	Jenis	Jenis kelamin	Kualifikasi umur
1	<i>Spilocuscus maculatus</i>	Betina	Dewasa
2	<i>Phalanger orientallis</i>	Betina	Dewasa
3	<i>Phalanger orientallis</i>	Jantan	Dewasa
4	<i>Phalanger orientallis</i>	Betina	Dewasa
5	<i>Phalanger orientallis</i>	Betina	Muda
6	<i>Spilocuscus maculatus</i>	Betina	Dewasa
7	<i>Phalanger orientallis</i>	Betina	Dewasa

No. petak / Ukuran : II / 25 x 400 m
 Bagian dari pulau : Timur (*timur*)
 Tgl. : 27-8-2002
 Waktu pelaksanaan : Malam hari

No.	Jenis	Jenis kelamin	Kuantifikasi umur
1	<i>Phalanger orientallis</i>	Jantan	Dewasa
2	<i>Spilocuscus maculatus</i>	Jantan	Muda
3	<i>Phalanger orientallis</i>	Betina	Dewasa
4	<i>Phalanger orientallis</i>	Jantan	Dewasa
5	<i>Spilocuscus maculatus</i>	Jantan	Muda
6	<i>Phalanger orientallis</i>	Jantan	Dewasa
7	<i>Phalanger orientallis</i>	Jantan	Dewasa
8	<i>Phalanger orientallis</i>	Betina	Muda
9	<i>Phalanger orientallis</i>	Betina	Dewasa
10	<i>Phalanger orientallis</i>	Jantan	Dewasa

No. petak / Ukuran : III / 100 x 100 m
 Bagian dari pulau : Timur (*utara*)
 Tgl. : 27-8-2002
 Waktu pelaksanaan : Malam hari

No.	Jenis	Jenis kelamin	Kualifikasi umur
1	<i>Phalanger orientallis</i>	Betina	Dewasa
2	<i>Phalanger orientallis</i>	Betina	Dewasa
3	<i>Phalanger orientallis</i>	Betina	Dewasa
4	<i>Phalanger orientallis</i>	Jantan	Dewasa
5	<i>Phalanger orientallis</i>	Betina	Dewasa
6	<i>Spilocuscus maculatus</i>	Jantan	Muda
7	<i>Spilocuscus maculatus</i>	Jantan	Dewasa

Lampiran (Appendix) 4. Lanjutan (Continued)

No. petak / Ukuran : IV / 200 x 50 m
 Bagian dari pulau : Barat (*utara*)
 Tgl. : 28-8-2002
 Waktu pelaksanaan : Siang hari

No.	Jenis	Jenis kelamin	Kualifikasi umur
1	<i>Phalanger orientallis</i>	Jantan	Dewasa
2	<i>Spilocuscus maculatus</i>	Betina	Dewasa
3	<i>Phalanger orientallis</i>	Betina	Dewasa
4	<i>Phalanger orientallis</i>	Jantan	Dewasa
5	<i>Spilocuscus maculatus</i>	Jantan	Dewasa
6	<i>Phalanger orientallis</i>	Betina	Dewasa
7	<i>Phalanger orientallis</i>	Jantan	Dewasa
8	<i>Phalanger orientallis</i>	Betina	Dewasa

No. petak / Ukuran : V / 25 x 400 m
 Bagian dari pulau : Barat (*utara*)
 Tgl. : 28-8-2002
 Waktu pelaksanaan : Malam hari

No.	Jenis	Jenis kelamin	Kualifikasi umur
1	<i>Phalanger orientallis</i>	Betina	Dewasa
2	<i>Phalanger orientallis</i>	Betina	Muda
3	<i>Spilocuscus maculatus</i>	Jantan	Dewasa
4	<i>Phalanger orientallis</i>	Betina	Dewasa
5	<i>Phalanger orientallis</i>	Jantan	Dewasa
6	<i>Phalanger orientallis</i>	Jantan	Dewasa
7	<i>Phalanger orientallis</i>	Betina	Dewasa
8	<i>Phalanger orientallis</i>	Jantan	Dewasa
9	<i>Spilocuscus maculatus</i>	Jantan	Dewasa
10	<i>Spilocuscus maculatus</i>	Betina	Dewasa
11	<i>Phalanger orientallis</i>	Jantan	Dewasa
12	<i>Phalanger orientallis</i>	Jantan	Dewasa
13	<i>Phalanger orientallis</i>	Betina	Dewasa
14	<i>Phalanger orientallis</i>	Jantan	Dewasa

No. petak / Ukuran : VI / 200 x 50 m
 Bagian dari pulau : Tengah (*utara*)
 Tgl. : 29-8-2002
 Waktu pelaksanaan : Siang hari

No.	Jenis	Jenis kelamin	Kuantifikasi umur
1	<i>Phalanger orientallis</i>	Jantan	Dewasa
2	<i>Phalanger orientallis</i>	Betina	Dewasa
3	<i>Phalanger orientallis</i>	Jantan	Muda
4	<i>Phalanger orientallis</i>	Jantan	Dewasa
5	<i>Phalanger orientallis</i>	Betina	Dewasa
6	<i>Phalanger orientallis</i>	Betina	Dewasa
7	<i>Phalanger orientallis</i>	Betina	Dewasa
8	<i>Phalanger orientallis</i>	Betina	Dewasa
9	<i>Phalanger orientallis</i>	Betina	Dewasa
10	<i>Phalanger orientallis</i>	Betina	Dewasa

Lampiran (Appendix) 4. Lanjutan (Continued)

No. petak / Ukuran : VII / 200 x 50 m
 Bagian dari pulau : Tengah (selatan)
 Tgl. : 30-8-2002
 Waktu pelaksanaan : Malam hari

No.	Jenis	Jenis kelamin	Kuantifikasi umur
1	<i>Phalanger orientallis</i>	Betina	Muda
2	<i>Phalanger orientallis</i>	Jantan	Dewasa
3	<i>Phalanger orientallis</i>	Betina	Muda
4	<i>Phalanger orientallis</i>	Jantan	Dewasa
5	<i>Phalanger orientallis</i>	Betina	Dewasa
6	<i>Phalanger orientallis</i>	Betina	Dewasa
7	<i>Phalanger orientallis</i>	Jantan	Dewasa
8	<i>Phalanger orientallis</i>	Betina	Dewasa
9	<i>Phalanger orientallis</i>	Betina	Muda
10	<i>Spilocuscus maculatus</i>	Jantan	Muda
11	<i>Phalanger orientallis</i>	Betina	Muda
12	<i>Spilocuscus maculatus</i>	Jantan	Dewasa
13	<i>Spilocuscus maculatus</i>	Jantan	Dewasa